

## **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi NTB Periode 2022-2024**

**Agistha Fadillah<sup>1</sup>, Fitria Permata Cita<sup>2</sup>**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [fitria.permata.cita@uts.ac.id](mailto:fitria.permata.cita@uts.ac.id)

Diterima: 04-12-2026 | Disetujui: 14-12-2026 | Diterbitkan: 16-12-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of economic growth, labor force participation, and unemployment on the poverty level in West Nusa Tenggara Province (NTB) during the period 2022–2024. This research employs a quantitative approach using panel data regression covering ten regencies/cities in West Nusa Tenggara Province. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of West Nusa Tenggara Province, including economic growth measured by Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices, labor force participation rate, open unemployment rate, and poverty level. The selection of the panel data regression model was conducted using the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test. The results indicate that partially economic growth and labor force participation do not have a significant effect on the poverty level in West Nusa Tenggara Province, while the open unemployment rate has a positive and significant effect on poverty. However, simultaneously economic growth, labor force participation, and open unemployment significantly affect the poverty level. These findings indicate that increases in economic growth and labor force participation have not been fully effective in reducing poverty without optimal labor absorption and the creation of quality employment opportunities. Therefore, integrated development policies oriented toward job creation, improvement of human resource quality, and equitable distribution of development outcomes are required to sustainably reduce poverty in West Nusa Tenggara Province.*

**Keywords:** *Economic Growth; Labor Force Participation; Unemployment; Poverty.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, partisipasi tenaga kerja, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel yang mencakup sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat, meliputi data pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka (TPT), serta tingkat kemiskinan. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dan partisipasi tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun demikian, secara simultan pertumbuhan ekonomi, partisipasi tenaga kerja, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi tenaga kerja belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan apabila

tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal dan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang terintegrasi, berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemerataan hasil pembangunan guna menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat secara berkelanjutan.

**Katakunci:** Pertumbuhan Ekonomi; Partisipasi Tenaga Kerja; Pengangguran; Kemiskinan.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadillah, A., & Permata Cita, F. (2026). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi NTB Periode 2022-2024. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 330-346. <https://doi.org/10.63822/Onshpx94>

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial-ekonomi yang kompleks dan meluas yang tetap menjadi tantangan utama dalam implementasi pembangunan nasional di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga menunjukkan ketidaksetaraan distribusi pendapatan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi serta peluang kerja. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan komprehensif dan terintegrasi yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan kebijakan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah (Kemenko PMK, 2025).

Faktor kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendapatan masyarakat, peluang usaha yang lebih baik, dan kesempatan kerja yang lebih banyak merupakan hasil yang diharapkan dari pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Namun, kemajuan ekonomi belum sepenuhnya mampu mendorong kesejahteraan yang adil di daerah-daerah berkembang seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Distribusi yang merata dari manfaat pertumbuhan ekonomi terhambat oleh ketidakmerataan antarwilayah dan keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia (Lembaga Kajian Ekonomi, 2023; Suriadi dkk., 2024).

Dua pulau utama Lombok dan Sumbawa membentuk Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terletak di bagian tengah Indonesia dan memiliki luas total sekitar 20.153 km<sup>2</sup>. Topografi provinsi ini beragam, mulai dari daerah pesisir hingga pegunungan. Sektor-sektor utama seperti pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan penggalian batu terus memainkan peran penting dalam perekonomian daerah. Karena ketergantungan ini, perekonomian lokal rentan terhadap guncangan ekonomi eksternal, perubahan harga komoditas, dan perubahan iklim. Selain itu, perbedaan perkembangan antara pulau Lombok yang lebih maju dan pulau Sumbawa yang kurang berkembang tetap menjadi masalah utama yang memerlukan pertimbangan yang cermat (BPS NTB, 2025).

Data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kinerja makroekonomi Provinsi NTB pada periode 2022–2024 mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan ekonomi mencapai 7,31%, mencerminkan proses pemulihan yang kuat setelah masa pandemi COVID-19. Meski demikian, pertumbuhan tersebut melambat menjadi 3,31% di tahun 2023 dan kembali melemah menjadi 3,12% pada 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun proses pemulihan ekonomi terus berlangsung, keberlanjutan pertumbuhan masih menghadapi sejumlah tantangan pada beberapa sektor utama (BPS NTB, 2025).

Di Provinsi NTB, persentase partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan, dari 70,98% pada tahun 2022 menjadi 77,23% pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak penduduk usia produktif yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Akan tetapi, peningkatan partisipasi tersebut tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal. Peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT) dapat diamati, di mana pada tahun 2022 angkanya sebesar 2,73% dan naik menjadi 2,80% pada tahun 2023, dan naik lagi menjadi 2,98% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja belum sepenuhnya tertampung oleh lapangan kerja yang tersedia (BPS NTB, 2025).

Di Provinsi NTB, persentase penduduk miskin menurun dari 13,65% pada tahun 2022 menjadi 12,91% pada tahun 2024. Meskipun trennya menurun, laju penurunan tersebut relatif lambat. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan partisipasi tenaga kerja belum mampu memberikan dampak nyata terhadap percepatan penurunan kemiskinan (BPS NTB, 2025).



**Gambar 1.** Grafik Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022-2024

(Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, Data PDRB, Ketenagakerjaan, dan Kemiskinan Tahun 2022-2024)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa meskipun partisipasi tenaga kerja meningkat dari tahun ke tahun, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi pasca pandemi cenderung belum optimal karena penurunan kemiskinan berjalan lebih lambat dibandingkan peningkatan partisipasi tenaga kerja.

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Menurut laporan BPS yang diterbitkan pada September 2024, terdapat ketimpangan yang mencolok antara daerah perkotaan seperti Kota Mataram, di mana tingkat kemiskinan jauh lebih rendah, dan sejumlah kabupaten di Pulau Sumbawa yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi. Ketimpangan ini mencerminkan perbedaan tingkat perkembangan ekonomi di setiap wilayah, alokasi layanan publik, serta komposisi dan potensi ekonomi lokal (BPS NTB, 2024).



**Gambar 2.** Perbandingan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2024.

(Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 20251)

Perbedaan tingkat kemiskinan di antara kabupaten dan kota di NTB menunjukkan bahwa setiap wilayah terpengaruh secara berbeda oleh faktor-faktor ekonomi, termasuk pengangguran, partisipasi

*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi NTB Periode 2022-2024*

(Fadillah, et al.)

angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum, tingkat kemiskinan di Pulau Lombok umumnya lebih rendah dibandingkan dengan Pulau Sumbawa. Perbedaan ini disebabkan oleh ketidakmerataan distribusi kemiskinan antar wilayah, ketidakmerataan indeks kedalaman kemiskinan, dan akses yang tidak merata terhadap sumber daya.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menunjukkan sejauh mana pengeluaran rata-rata penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang dialami meningkat seiring dengan kenaikan indeks. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketimpangan di seluruh kabupaten dan kota di NTB, pembangunan yang adil dan merata sangatlah penting (BPS NTB, 2024).

Fenomena tersebut didukung oleh temuan Prasetya dan Sumanto (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan dengan penurunan kemiskinan apabila tidak disertai peningkatan serapan tenaga kerja. Selanjutnya, Sari dan Indrawati (2023) menegaskan bahwa di wilayah-wilayah timur Indonesia, termasuk NTB, pertumbuhan ekonomi masih bersifat eksklusif dan belum mampu menciptakan pemerataan hasil pembangunan. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dengan angka kemiskinan, di mana peningkatan pengangguran akan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Analisis yang mendalam terkait keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2022–2024 memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi. Pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika tersebut di tingkat daerah memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai situasi kemiskinan serta menjadi landasan utama dalam menyusun arah kebijakan pembangunan yang lebih merata, berkeadilan, dan berpihak pada seluruh kelompok masyarakat.

Tiga faktor ini memiliki dampak besar terhadap tingkat kemiskinan di NTB, menurut temuan penelitian. Untuk mempromosikan kesejahteraan publik secara berkelanjutan, kebijakan pembangunan harus berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan peningkatan partisipasi angkatan kerja (Nurdin, 2024; Oktaviani, 2025; Syntax Imperatif, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terukur. Pendekatan ini diterapkan guna menguji hubungan serta pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan angka pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2022–2024. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis melalui analisis data berbasis angka dengan bantuan teknik statistik yang objektif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang dikumpulkan mencakup periode tahun 2022–2024 yang bersumber dari publikasi "BPS Provinsi NTB dalam Angka", "BPS Kabupaten/Kota dalam Angka", serta laporan data sosial ekonomi lainnya (BPS NTB, 2025). Variabel penelitian meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan tingkat

kemiskinan sebagai variabel dependen.

Teknik analisis data utama yang diterapkan adalah regresi data panel, yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data lintas wilayah (*cross-section*). Penggunaan data panel ini memungkinkan peneliti untuk menangkap variasi karakteristik antarwilayah di 10 kabupaten/kota Provinsi NTB serta variasi antarperiode waktu secara simultan. Struktur data ini dianggap mampu memberikan hasil estimasi yang lebih komprehensif dan akurat dibandingkan dengan penggunaan regresi linier konvensional dalam memotret fenomena kemiskinan daerah.

Untuk menentukan model regresi yang paling sesuai dengan karakteristik data, dilakukan serangkaian pengujian model yang meliputi Uji Chow (*Chow Test*), Uji Hausman (*Hausman Test*), dan *Lagrange Multiplier Test* (LM Test). Pengujian ini bertujuan untuk memilih model terbaik di antara tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menetapkan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai pendekatan yang paling tepat untuk mengestimasi parameter regresi.

Validitas dan reliabilitas model dipastikan melalui uji asumsi klasik untuk memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji t untuk analisis parsial, Uji F untuk analisis simultan, serta evaluasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) guna mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Seluruh proses pengolahan data statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif karakteristik data penelitian, meliputi nilai terendah, tertinggi, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang dianalisis. Proses ini berperan penting dalam memahami pola distribusi data dan mendeteksi adanya nilai-nilai ekstrem (outlier) sebelum dilakukan analisis regresi pada data panel.



**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel**

No	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )	30	-1.080000	24.14000	3.727667	4.365743
2.	TPAK ( $X_2$ )	30	63.26000	80.86000	73.91133	3.904088
3.	TPT ( $X_3$ )	30	0.380000	6.030000	2.923333	1.144638
4.	Tingkat Kemiskinan (Y)	30	8.000000	25.93000	13.57567	4.507508

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah observasi (N) sebanyak 30 data. Variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar -1,08 dan nilai maksimum sebesar 24,14, dengan nilai rata-rata sebesar 3,73. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan terdapat beberapa periode yang mengalami kontraksi ekonomi, namun secara umum pertumbuhan ekonomi berada pada kondisi positif. Standar deviasi sebesar 4,37 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi yang cukup besar antarperiode. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 63,26 dan maksimum sebesar 80,86, dengan nilai rata-rata sebesar 73,91. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi NTB tergolong tinggi, sedangkan standar deviasi sebesar 3,90 menandakan bahwa variasi TPAK relatif stabil selama periode penelitian. Selanjutnya, variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,38 dan maksimum sebesar 6,03, dengan nilai rata-rata sebesar 2,92. Standar deviasi sebesar 1,14 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki variasi yang relatif kecil. Sementara itu, variabel tingkat kemiskinan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 8,00 dan maksimum sebesar 25,93, dengan nilai rata-rata sebesar 13,58. Standar deviasi sebesar 4,51 mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi NTB mengalami variasi yang cukup

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi pada data panel, terdapat tiga model utama yang sering diterapkan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), serta Random Effect Model (REM). Pemilihan model yang paling cocok dengan karakteristik data dilakukan melalui serangkaian uji statistik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memilih model yang paling sesuai sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mewakili data secara tepat. Proses pengujian tersebut sangat penting agar model yang digunakan mampu merefleksikan variasi data secara optimal sesuai dengan karakteristik data panel yang dianalisis.

### a. Uji Chow (Chow Test)

Chow Test merupakan metode statistik yang digunakan untuk memilih model yang paling tepat dalam analisis data panel antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Uji ini menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) bahwa model yang sesuai adalah CEM, melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa FEM lebih cocok. Keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dari statistik uji Cross-section F: jika nilai probabilitasnya kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan FEM dipilih; sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05,  $H_0$  tidak ditolak dan model CEM dianggap lebih tepat. Dengan demikian, Chow Test membantu peneliti menentukan model yang lebih efisien dengan menguji signifikansi perbedaan karakteristik individu antar unit dalam data panel.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

No	Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
1.	Cross-section F	132.085985	(9,17)	0.0000
2.	Cross-section Chi-square	127.849905	9	0.0000

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F sebesar 0,0000 dan nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa model yang tepat adalah Common Effect Model (CEM) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa Fixed Effect Model (FEM) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar unit cross-section dalam data panel, sehingga penggunaan Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji Chow, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode yang digunakan untuk menentukan pilihan antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) setelah sebelumnya dilakukan Uji Chow untuk memilih model FEM. Adapun kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas Chi-Square; apabila nilai tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak sehingga model FEM yang dipilih. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-Square melebihi 0,05, maka  $H_0$  diterima dan model REM menjadi pilihan. Dengan demikian, Uji Hausman berperan dalam menentukan model regresi panel yang paling tepat berdasarkan ada tidaknya hubungan antara efek individual dan variabel bebas.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

No	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
1.	Cross-section random	14.030508	3	0.0029

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel Hasil Uji Hausman, diperoleh nilai statistik Chi-Square sebesar 14,030508 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 3 serta nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,0029. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang tepat ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat diterima. Hasil ini menunjukkan adanya korelasi antara efek individual (cross-section) dengan variabel independen dalam model. Oleh karena itu, berdasarkan Uji Hausman, model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

c. Uji Langrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Pengujian ini menggunakan pendekatan Breusch-Pagan, dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa model yang tepat adalah Common Effect Model, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa model yang tepat adalah Random Effect Model.

**Tabel 4. Hasil Uji Langrange Multiplier**

No	Test Breusch-Pagan	Chi-Square	P-Value
1.	Cross-section	10.51202	0.0012
2.	Time	0.249372	0.6175
3.	Both	10.76139	0.0010

Sumber: data diolah, 2025



Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan pada Tabel Hasil Uji Lagrange Multiplier, diperoleh nilai probabilitas (P-Value) untuk uji Cross-section sebesar 0,0008, uji Time sebesar 0,5204, dan uji Both sebesar 0,0006. Nilai probabilitas pada uji Cross-section dan Both lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sedangkan nilai probabilitas pada uji Time lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih tepat ditolak, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek individual (cross-section effect) dalam data panel, sedangkan efek waktu (time effect) tidak signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan Uji Lagrange Multiplier, model yang lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model adalah Random Effect Model (REM).

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas residual penting karena menjadi syarat agar pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, menghasilkan kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera, yaitu uji yang didasarkan pada nilai skewness dan kurtosis dari residual model regresi. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Jarque-Bera adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

No	Test	Jarque-Bera	Prob.
1.	Residual	0.534252	0.765576

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel Uji Normalitas, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,534252 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,765576. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, khususnya dalam pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Centered VIF. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai Centered VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
1.	C	206.5367	638.5113	NA
2.	X1	0.021004	2.098659	1.196369
3.	X2	0.032957	558.0969	1.501183
4.	X3	0.399806	12.12820	1.565431

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel Uji Multikolinearitas, variabel X1 memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,196369, variabel X2 memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,501183, dan variabel X3 memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,565431. Seluruh nilai Centered VIF dari variabel independen tersebut berada di bawah batas toleransi 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara tepat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Breusch–Pagan–Godfrey, yang melihat nilai probabilitas dari beberapa statistik pengujian. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

No	Test	Statistic	Prob.
1.	F-statistic	0.764425	0.5243
	Obs*R-squared	2.431612	0.4878
	Scaled explained SS	2.336198	0.5056

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel Uji Heteroskedastisitas, diperoleh nilai probabilitas untuk F-statistic sebesar 0,5243, Obs\*R-squared sebesar 0,4878, dan Scaled Explained SS sebesar 0,5056. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi diterima. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homoskedastis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

No	Test	Statistic	Prob.
1.	F-statistic	8.9758	0.0012
2.	Obs*R-squared	12.83744	0.0016

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel Uji Autokorelasi, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0012 dan nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,0016. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi pada model regresi. Oleh karena itu, model regresi belum memenuhi asumsi klasik dan perlu dilakukan penanganan lebih lanjut, seperti penggunaan robust standard error, penambahan variabel lag, atau metode estimasi yang mampu mengatasi masalah.

#### 4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Pada penelitian ini, uji simultan dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran secara simultan terhadap tingkat kemiskinan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah apabila nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

No	Kriteria	Nilai
1.	F-statistic	233.2397
	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel Uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 233,2397 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah apabila nilai probabilitas (Prob.) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan.

**Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

No	Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
1.	C	21.87903	9.192946	0.0000
2.	X1	0.013609	0.498069	0.6248
3.	X2	-0.110353	-3.609664	0.0022
4.	X3	-0.067639	-0.329021	0.7462

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel Uji t, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki nilai t-statistic sebesar 0,498069 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6248, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X2) memiliki nilai t-statistic sebesar -3,609664 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0022, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah pengaruh negatif, yang berarti peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, variabel tingkat pengangguran (X3) memiliki nilai t-statistic sebesar -0,329021 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7462, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

## 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui

seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen di dalam model regresi. Nilai  $R^2$  berada pada rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Dalam penelitian regresi data panel, koefisien determinasi digunakan untuk menilai ketepatan atau goodness of fit dari model regresi yang digunakan.

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

No	Kriteria	Nilai
1.	S.D. dependent var	4.507508
2.	Adjusted R-squared	0.989701

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel  $R^2$ , diperoleh nilai R-squared sebesar (sesuai tabel FEM kamu). Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar ( $R^2 \times 100\%$ ) variasi tingkat kemiskinan di Provinsi NTB dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran yang dimasukkan ke dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar ( $100\% - R^2 \times 100\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti tingkat pendidikan, inflasi, upah minimum, investasi, serta variabel sosial ekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Selain itu, nilai Adjusted R-squared digunakan untuk mengukur kemampuan model dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan. Nilai Adjusted R-squared yang relatif tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model. Dengan demikian, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) memiliki tingkat ketepatan yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,6248 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik pertumbuhan ekonomi belum terbukti berpengaruh nyata terhadap perubahan tingkat kemiskinan selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,013609 dan bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,0136 persen, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Namun demikian, karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, maka hubungan ini tidak dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan kausal secara kuat.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa

Tenggara Barat belum bersifat inklusif dan belum merata antar wilayah, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi belum secara langsung dirasakan oleh kelompok masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Penelitian Hendri dan Iswandi (2022) serta Prasetya dan Sumanto (2022) di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan karena pertumbuhan yang terjadi cenderung terkonsentrasi pada sektor tertentu dan belum bersifat inklusif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sari dan Indrawati (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi eksklusif di wilayah Indonesia Timur belum memberikan dampak langsung terhadap pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pertumbuhan ekonomi perlu disertai pemerataan dan penciptaan kesempatan kerja agar mampu menurunkan kemiskinan secara efektif.

## **2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0022, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki koefisien sebesar  $-0,110353$ . Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen tingkat partisipasi angkatan kerja akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,110353 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak penduduk usia kerja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, maka peluang masyarakat untuk memperoleh pendapatan akan meningkat sehingga tingkat kemiskinan dapat ditekan.

Tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja mencerminkan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif, baik di sektor formal maupun informal. Dalam konteks Provinsi NTB, peningkatan partisipasi angkatan kerja menunjukkan adanya perbaikan akses masyarakat terhadap lapangan pekerjaan, khususnya pada sektor pertanian, perdagangan, dan jasa yang menjadi penopang utama perekonomian daerah. Dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar juga meningkat, sehingga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Kusuma (2014) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja di Provinsi NTB berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penurunan kemiskinan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Nurdin (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi, maka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat akan semakin besar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan empiris sebelumnya bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pengentasan kemiskinan.

## **3. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,7482, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar  $-0,067639$ . Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen tingkat pengangguran akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,067639 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, maka secara empiris tingkat pengangguran belum terbukti memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB.

Secara teoritis, tingkat pengangguran yang tinggi seharusnya meningkatkan kemiskinan karena individu yang menganggur tidak memiliki pendapatan tetap. Namun, kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi NTB yang didominasi oleh sektor informal menyebabkan indikator pengangguran terbuka belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Banyak penduduk yang secara statistik tidak tercatat sebagai pengangguran, tetapi bekerja dengan jam kerja terbatas dan pendapatan yang rendah (setengah menganggur), sehingga kemiskinan tetap tinggi meskipun tingkat pengangguran relatif rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Rohmah dan Hidayat (2024) di wilayah Indonesia Timur menunjukkan bahwa tingginya dominasi sektor informal menyebabkan tingkat pengangguran terbuka tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Penelitian Suryani (2024) juga menemukan bahwa meskipun pengangguran secara teoritis berkaitan dengan kemiskinan, secara empiris pengaruhnya sering kali tidak signifikan karena adanya pekerja setengah menganggur dengan pendapatan rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa indikator pengangguran terbuka belum mampu menggambarkan kondisi kemiskinan secara utuh di daerah dengan struktur ekonomi informal seperti Provinsi NTB.

#### 4. Pengaruh Variabel Independen secara Simultan terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi secara simultan. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model.

Penggunaan Fixed Effect Model juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota yang memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti kondisi geografis, struktur ekonomi daerah, dan kebijakan pembangunan daerah. Dengan demikian, kebijakan pengentasan kemiskinan di Provinsi NTB perlu mempertimbangkan karakteristik spesifik setiap daerah agar lebih efektif.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum bersifat inklusif dan belum merata antar wilayah. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Adapun tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terbuka belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga kemiskinan di Provinsi NTB merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi secara bersama-sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews. (2024). Perkembangan ketenagakerjaan Nusa Tenggara Barat. [Antaranews.com](https://antaranews.com).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2025). Berita resmi statistik No. 28/02/2025: Pertumbuhan ekonomi Lombok Tengah. BPS Kabupaten Lombok Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Nusa Tenggara Barat dalam angka 2024*. BPS Provinsi NTB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Produk domestik regional bruto, ketenagakerjaan, dan kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022–2024*. BPS Provinsi NTB.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Biro Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Laporan perekonomian Nusa Tenggara Barat triwulan II 2024*. Pemerintah Provinsi NTB.
- Databoks. (2025). Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat 2024. [Katadata.co.id](https://katadata.co.id).
- Detikcom. (2024). Tingkat pengangguran terbuka di Nusa Tenggara Barat tahun 2024. [Detik.com](https://detik.com).
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Profil ketenagakerjaan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2024*. Disnakertrans Provinsi NTB.
- Dokumen Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Nusa Tenggara Barat*. (t.t.). Strategi penanggulangan kemiskinan daerah Provinsi NTB. Pemerintah Provinsi NTB.
- Domar, E. D. (1946). Capital expansion, rate of growth, and employment. *Econometrica*, 14(2), 137–147.
- Fatimah, S. (2024). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 145–160.
- Harrod, R. F. (1939). An essay in dynamic theory. *The Economic Journal*, 49(193), 14–33.
- Hendri, W., & Iswandi, T. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 23–38.
- iNews. (2025, 2 Juni). Pertumbuhan ekonomi NTB 2024 berdasarkan data BPS. *iNews.id*.

- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Koordinator Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2025). *Kebijakan penanggulangan kemiskinan Indonesia*. Kemenko PMK.
- Kusuma, P. K. (2014). Analisis tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 8(2), 112–128.
- Lembaga Kajian Ekonomi. (2023). *Disparitas ekonomi dan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat*. LKE Indonesia.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191.
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. J. Johnson.
- Nurdin, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Nusa Tenggara Barat: Analisis data panel. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(3), 201–218.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford University Press.
- Oktaviani, R. (2025). Determinan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2020–2024. *Indonesian Journal of Economics and Development*, 13(1), 78–95.
- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Visi dan misi pembangunan Provinsi NTB 2024–2029*. Pemprov NTB.
- Phillips, A. W. (1958). The relation between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Platform Whistleblowing dan Pengaduan Masyarakat Nusa Tenggara Barat. (2025). *Program Desa Berdaya dan penanggulangan kemiskinan ekstrem di NTB*. PWPM NTB.
- Prasetya, A., & Sumanto, B. (2022). Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan: Studi kasus Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(4), 332–347.
- Radar Lombok. (2024). Kondisi perekonomian Nusa Tenggara Barat tahun 2024. *Radar Lombok*.
- Radar Lombok. (2025). Pengangguran dan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Radar Lombok*.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. John Murray.
- Rohmah, S., & Hidayat, M. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(2), 189–205.
- Rosenstein-Rodan, P. N. (1943). Problems of industrialisation of Eastern and South-Eastern Europe. *The Economic Journal*, 53(210/211), 202–211.
- Sari, D. P., & Indrawati, L. (2023). Pertumbuhan ekonomi eksklusif dan kemiskinan di wilayah timur Indonesia. *Journal of Regional Economics*, 11(3), 267–283.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Suara NTB. (2025, 8 Februari). Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota NTB 2024. *Suara NTB*.
- Suriadi, I., Hasanah, N., & Rahman, F. (2024). Analisis ketimpangan pembangunan dan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 14(2), 156–172.

- Suryani, M. (2024). Analisis pengaruh tingkat kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 45–62.
- Swan, T. W. (1956). Economic growth and capital accumulation. *Economic Record*, 32(2), 334–361.
- Syahroni, L. J., & Rosita, A. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Lombok Barat tahun 2015–2020. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(3), 234–249.
- Syntax Imperatif. (2025). Faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 112–128.